

# **DAMPAK AI GENERATIF (LLMS) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DAN INTEGRITAS AKADEMIK: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS**

Fahmi Syahputra<sup>1</sup>, Elsa Sabrina<sup>2</sup>, Tirta Yasa Agung Barus<sup>3</sup>, M Farid Al Farishi<sup>4</sup>, Rabiatul Adwiyah<sup>5</sup>, Nadila Ramadani<sup>6</sup>, Jauharah<sup>7</sup>

Program Studi Pendidikan Teknologi Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

E-mail: [tirtabarus.5233151023@mhs.unimed.ac.id](mailto:tirtabarus.5233151023@mhs.unimed.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak *AI Generatif (LLMs)*, seperti *ChatGPT*, terhadap keterampilan menulis dan integritas akademik mahasiswa melalui *Tinjauan Literatur Sistematis (SLR)* 15 artikel yang relevan. Hasil sintesis menemukan adanya dampak dualitas yang signifikan, menciptakan dilema antara efisiensi dengan kualitas. Di satu sisi, *LLMs* terbukti sebagai *assistive co-pilot* yang efektif, yang secara nyata meningkatkan efisiensi teknis penulisan, mempercepat *research workflow*, serta meningkatkan *kohesi* dan *presisi* naskah. Namun, kemudahan ini memicu krisis kualitas substansi karena mahasiswa mengalami *cognitive over-reliance*, yang berujung pada Academic Deskilling hilangnya kemampuan melatih penalaran kritis dan sintesis ide secara mandiri. Ketergantungan ini diperparah oleh *blind reliance* pada *output AI* dan kerentanan terhadap halusinasi yang mengancam orisinalitas karya. Konsekuensinya adalah pergeseran bentuk *miskonduksi* menjadi praktik *prompt engineering* yang canggih. Untuk mengatasi tantangan ini, literatur menekankan perlunya redesain pedagogis dan redesain asesmen yang harus berfokus pada penetapan etika yang menjamin transparansi dan akuntabilitas penuh mahasiswa, serta perancangan tugas yang menuntut sintesis personal dan pemikiran reflektif.

**Kata Kunci:** *AI Generatif, LLMs, Integritas Akademik, Penurunan Keterampilan Akademik, Redesain Asesmen.*

## **ABSTRACT**

This study aims to examine the impact of *Generative AI (LLMs)*, such as *ChatGPT*, on students' writing skills and academic integrity through a *Systematic Literature Review (SLR)* of 15 relevant articles. The synthesis results reveal a significant duality effect, creating a dilemma between efficiency and quality. On one hand, *LLMs* are proven to be effective *assistive co-pilots*, which clearly enhance the technical efficiency of writing, accelerate the *research workflow*, and improve text *cohesion* and *precision*. However, this convenience triggers a substance quality crisis because students experience *cognitive over-reliance*, leading to Academic Deskilling the loss of the ability to independently practice critical reasoning and idea synthesis. This dependency is exacerbated by

*blind reliance on AI output* and vulnerability to hallucinations that threaten the originality of the work. The consequence is a shift in the form of *misconduct* to the sophisticated practice of *prompt engineering*. To address these challenges, the literature emphasizes the necessity of pedagogical redesign and assessment redesign, which must focus on establishing ethics that ensure full transparency and accountability from students, and designing tasks that demand personal synthesis and reflective thinking.

**Keywords:** *Generative AI, LLMs, Academic Integrity, Academic Deskilling, Assessment Redesign.*

## 1. Pendahuluan

Pada era abad ke-21, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, terutama melalui kemunculan *AI generatif* berbasis *Large Language Models (LLMs)* seperti *ChatGPT*, *Gemini*, dan *Claude* [1]. Teknologi ini mampu menghasilkan teks yang koheren, argumentatif, dan menyerupai tulisan manusia, sehingga membuka peluang baru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis akademik [2]. Di sisi lain, penggunaan *LLMs* menimbulkan berbagai perdebatan etis dan pedagogis, terutama terkait pengaruhnya terhadap orisinalitas, kreativitas, dan *integritas akademik* mahasiswa [3].

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi kunci dalam pendidikan tinggi yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif [4]. Dengan adanya *LLMs*, mahasiswa kini dapat memperoleh bantuan dalam menyusun ide, memperbaiki tata bahasa, serta meningkatkan *kohesi* dan *koherensi* tulisan mereka [5]. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan risiko berkurangnya keterlibatan *kognitif* dan *reflektif* mahasiswa dalam proses menulis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *AI generatif* secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir mandiri, serta memicu kecenderungan *academic dishonesty* seperti *plagiarisme* berbasis *AI* atau ketidakjujuran dalam penyusunan karya ilmiah [6],[7]. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana teknologi ini memengaruhi proses dan kualitas penulisan akademik.

Sejumlah penelitian telah mengkaji dampak *LLMs* terhadap kemampuan menulis dan aspek *integritas akademik*, baik dari perspektif manfaat pedagogis maupun tantangan etisnya [1]. Sebagian besar studi melaporkan potensi positif *LLMs* dalam meningkatkan kualitas tulisan dan efisiensi belajar, sementara sebagian lainnya menyoroti ancaman terhadap keaslian karya, validitas

penilaian, dan nilai-nilai kejujuran akademik. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih beragam dan belum memberikan gambaran yang konsisten mengenai sejauh mana *AI generatif* memengaruhi keterampilan menulis serta perilaku akademik mahasiswa di berbagai konteks pendidikan.

Dengan semakin meningkatnya jumlah publikasi yang meneliti topik ini, *tinjauan literatur sistematis* menjadi pendekatan yang relevan untuk menelusuri tren, arah, dan kesenjangan penelitian di bidang ini. Melalui analisis terhadap 15 artikel ilmiah yang relevan, studi ini bertujuan untuk memetakan dampak penggunaan *AI generatif (LLMs)* terhadap keterampilan menulis dan *integritas akademik*, mengidentifikasi pola temuan antarpenelitian, serta merumuskan rekomendasi untuk penerapan yang etis dan efektif di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan kebijakan serta strategi pembelajaran berbasis *AI* yang mendukung kemampuan menulis sekaligus menjaga nilai-nilai *integritas akademik* di era digital.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) Tingkat Kedua (Review of Reviews)* dengan pendekatan *kualitatif* untuk menganalisis dampak penggunaan *AI Generatif (LLMs)* terhadap *Keterampilan Menulis* dan *Integritas Akademik* di lingkungan perguruan tinggi. Metode *SLR* dipilih karena efektif untuk mensintesis temuan-temuan dari kajian *literatur komprehensif*, *tinjauan sistematis*, dan *meta-analisis* yang telah dipublikasikan sebelumnya, guna memberikan sintesis yang lebih tinggi dan *komprehensif*[8]. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap[9].

Pertama, pencarian *literatur* dilakukan secara *sistematis* menggunakan kombinasi *kata kunci* seperti "*Generative AI*", "*LLMs*", AND "*Academic Writing*", "*Academic Integrity*", OR "*Systematic Review*" pada *database akademik* utama seperti *Google Scholar*, *Scopus*, *Web of Science (WoS)*, dan *ResearchGate*, dengan pembatasan publikasi antara *Januari 2020* hingga *Oktober 2025*; kedua, seleksi *literatur* dilakukan dalam dua langkah, memastikan artikel yang terpilih berjumlah 15 artikel yang merupakan *Tinjauan Literatur Sistematis* atau *Komprehensif* dan secara *eksplisit* membahas dampak *LLMs* di pendidikan tinggi; dan ketiga, hasil *analisis* dari ke-15 *literatur* diekstraksi dan dikategorikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu *Temuan Manfaat (Dampak Positif)*, *Temuan Risiko (Tantangan Etika)*, dan *Rekomendasi Kebijakan*, yang

selanjutnya dianalisis melalui *sintesis naratif komparatif* untuk mengidentifikasi pola temuan, *konsensus*, dan *disensus* antar-penelitian[10].

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap penggunaan *AI Generatif (LLMs)*, termasuk *ChatGPT*, dalam konteks penulisan akademik dilakukan untuk mengevaluasi dampak polaritasnya terhadap keterampilan menulis dan tantangan terhadap integritas akademik mahasiswa[11]. Kajian ini mengacu pada sintesis naratif 15 artikel *Tinjauan Literatur Sistematis* dan studi empiris yang membahas efektivitas dan risiko teknologi kecerdasan buatan dalam mendukung aktivitas akademik di perguruan tinggi. Pemaparan hasil ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai sejauh mana *LLMs* dapat meningkatkan aspek efisiensi teknis penulisan mahasiswa serta kontribusinya dalam mengatasi atau, sebaliknya, memperburuk isu ketergantungan kognitif dan kecurangan akademik[12].

#### 3.1 Karakteristik dan Peta Literatur yang Dianalisis

Literatur yang dikaji, terdiri dari 15 artikel, menunjukkan lanskap penelitian yang sangat *up-to-date*, didominasi oleh publikasi tahun 2025 dan 2024, menegaskan relevansi topik ini dalam diskursus akademik global saat ini. Sumber-sumber yang dianalisis mencakup *Tinjauan Literatur Sistematis (SLR)* yang komprehensif, kajian mendalam tentang etika, serta studi empiris yang memfokuskan pada persepsi mahasiswa, menciptakan basis data yang beragam untuk analisis. Struktur temuan dari 15 artikel tersebut dipetakan dalam Tabel 1 dan menjadi fondasi untuk pembahasan tematik mengenai Efisiensi, Kualitas Kognitif, dan Integritas Akademik.

Tabel 1. Analisis Sintesis Data dan Peta Literatur

No	Penulis	Judul	Tahun	Fokus Analisis
1	Bittle, K. & El-gayar, O.	<i>Generative AI and Academic Integrity in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda</i> [13]	2025	SLR: Etika, risiko kecurangan, dan agenda penelitian ke depan.
2	Science, E. A. & Chanpradit, T.	<i>Generative artificial intelligence in academic</i>	2025	SLR: Membandingkan manfaat ( <i>kohesi, presisi</i> ) vs.

		<i>writing in higher education: A systematic review</i> [14]		tantangan ( <i>plagiarisme, hallucinations</i> ).
3	Salman, H. A., et al.	<i>Systematic analysis of generative AI tools integration in academic research and peer review</i> [15]	2025	SLR: Penggunaan AI dalam <i>workflow</i> penelitian dan <i>peer review</i> .
4	You, S. & Language, B.	<i>A Systematic Review of the Impact of ChatGPT on Higher Education</i> [16]	2024	SLR: Fokus pada <i>ChatGPT</i> sebagai <i>tutor bahasa</i> dan peningkatan efektivitas pembelajaran.
5	Gabay, R. A. & Funa, A. A.	<i>Generative Artificial Intelligence (GenAI) for Academic Writing in Higher Education: A Scoping Review of Applications, Challenges, and Implications</i> [17]	2025	Kajian <i>Scoping Review</i> : Aplikasi <i>GenAI</i> di berbagai tahap penulisan (asistif, bukan substitutif).
6	Francis, N. J., Jones, S. & Smith, D. P.	<i>Generative AI in Higher Education: Balancing Innovation and Integrity</i> [18]	2025	Diskusi argumentatif tentang keseimbangan antara inovasi AI dan otentisitas karya mahasiswa.
7	Lund, B. et al.	<i>Student Perceptions of AI-Assisted Writing and Academic Integrity: Ethical Concerns, Academic Misconduct, and Use of Generative AI in Higher Education</i> [19]	2025	Penelitian persepsi mahasiswa tentang miskonduksi, penggunaan AI, dan kepercayaan diri etis.
8	Cheng, A., Calhoun, A. & Reedy, G.	<i>Artificial intelligence-assisted academic writing: recommendations for ethical use</i> [20]	2025	Memberikan panduan dan 4 prinsip utama etika penggunaan <i>LLM</i> dalam penulisan akademik.

9	Zizka, L.	<i>It Looks Good Enough": Recognizing the Quality of Generative AI Output in Academic Writing Tasks in Higher Education[21]</i>	2025	Mengkaji kualitas <i>output GenAI</i> , risiko <i>blind reliance</i> , dan isu <i>hallucinations</i> .
10	Thi, B., Uyen, T. et al.	<i>The Impact of AI Writing Tools on Academic Integrity: Unveiling English-Majored Students' Perceptions[22]</i>	2025	Survei persepsi spesifik mahasiswa tentang alat tulis AI dan integritas akademik.
11	Anson, D. W. J.	<i>The impact of large language models on university students' literacy development: a dialogue with Lea and Street's academic literacies framework[23]</i>	2024	Analisis mendalam tentang interaksi <i>LLM</i> dengan perkembangan <i>literasi</i> dan keterampilan berpikir kritis.
12	Hadi, S. et al.	Strategi Efektif <i>Ai (Artificial Intelligence)</i> Dalam Sistem Penulisan Karya Tulis Ilmiah Upaya Peningkatan Kompetensi Tata Tulis Riset Mahasiswa Unu Blitar[24]	2025	Kajian lokal mengenai strategi penerapan AI untuk peningkatan kompetensi tata tulis riset.
13	Rahman, R. & Haliq, A.	Integrasi Ai Dalam Penulisan Karya Ilmiah Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis[25]	2025	Kajian dampak AI pada penulisan dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis (perlunya pendekatan seimbang)
14	Lancaster, T.	<i>Generative AI for Academic Writing: Case Studies Beyond Simple Chatbot Interactions[26]</i>	2025	Fokus pada kasus praktis <i>prompt engineering</i> dan pelanggaran integritas akademik.

15	Abbas, A. (et al., Ternate)	Analisis Survey Penggunaan <i>Artificial Intelligence (AI)</i> dalam Penulisan Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah ( <i>TA-KTI</i> ) di Kampus Akademi Ilmu Komputer ( <i>AIKOM</i> ) Ternate, Maluku Utara, Indonesia[27]	2023	Survei empiris tentang tingkat adopsi dan persepsi mahasiswa terhadap AI dalam penulisan <i>TA-KTI</i> di konteks kampus lokal
----	-----------------------------	---	------	--

## 4.2 Sintesis Temuan Dilema Efisiensi dengan Kualitas Menulis

Sintesis temuan secara jelas menunjukkan bahwa implementasi *LLMs* dalam penulisan akademik menciptakan dilema polaritas mendasar. Peningkatan signifikan pada efisiensi proses penulisan beriringan dengan risiko penurunan kualitas substantif dan keterampilan kognitif mahasiswa.

### 4.2.1 Peningkatan Efisiensi Teknis sebagai *Asistif Co-Pilot*

Konsensus literatur (*SLR* maupun *scoping review*) mengakui *LLMs* sebagai alat asistif yang sangat efektif dalam mengotomatisasi aspek mekanis penulisan, secara signifikan mengurangi beban kognitif mahasiswa dalam tugas-tugas rutin [17]. Kemampuan *LLMs* untuk menghasilkan teks yang koheren dan argumentatif, secara langsung meningkatkan *kohesi* dan *presisi* naskah, menawarkan manfaat nyata bagi mahasiswa yang menghadapi kesulitan tata bahasa atau *writer's block* [14]. Fungsi ini meluas hingga mempercepat *research workflow* secara keseluruhan, mulai dari fase penyusunan draf metodologi hingga analisis data awal, bahkan integrasi dalam *peer review* [15].

Selain peran *workflow* yang efisien, *LLMs* juga menyajikan nilai pedagogis yang signifikan melalui umpan balik terpersonalisasi. *ChatGPT*, misalnya, diidentifikasi berperan sebagai tutor bahasa yang mampu memberikan saran revisi instan, secara empiris meningkatkan pemahaman serta efektivitas pembelajaran mahasiswa dibandingkan metode pengajaran konvensional [16]. Pemanfaatan ini bahkan terkonfirmasi pada strategi lokal di Indonesia, di mana implementasi *AI* ditargetkan untuk peningkatan kompetensi tata tulis riset mahasiswa [24], memvalidasi peran transformatif *AI* dalam mengoptimalkan proses teknis penulisan.

#### **4.2.2 Krisis Kualitas Substansi dan Ketergantungan Kognitif**

Meskipun efisiensi teknis mudah diperoleh, bahaya terbesar terletak pada degradasi kualitas substansi sebagai akibat dari peningkatan *cognitive over-reliance* yang mengancam keterampilan inti mahasiswa. Anson [23] secara kritis menganalisis bahwa ketergantungan berlebihan pada *LLMs* dalam sintesis argumen memicu Academic Deskilling, karena mahasiswa kehilangan kesempatan untuk melatih penalaran kritis dan sintesis ide secara mandiri, yang merupakan prasyarat mutlak bagi perkembangan *literasi* akademik. Hasil ini konsisten dengan kajian ahman, et al. [25] yang secara eksplisit mencatat bahwa integrasi *AI*, tanpa didaktik yang seimbang, secara nyata menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Krisis ini diperburuk oleh temuan Zizka [21] yang menyoroti bahwa *output GenAI* seringkali dinilai "cukup baik" secara formal, menciptakan ilusi kualitas yang mendorong ketergantungan buta (*blind reliance*), di mana mahasiswa mengabaikan proses verifikasi data dan validitas sumber, meyakini bahwa hasil *AI* sudah memenuhi standar akademik.

Ketergantungan ini membuat mahasiswa sangat rentan terhadap fenomena halusinasi *AI*, yaitu pembuatan data atau referensi palsu yang disajikan dengan keyakinan yang meyakinkan [14]. Jika mahasiswa tidak melakukan validasi silang, *output* yang mengandung halusinasi tersebut secara fundamental akan merusak orisinalitas dan integritas ilmiah karya. Dampak kualitatif ini juga relevan di konteks lokal, di mana Abbas [27] menyoroti kekhawatiran bahwa adopsi *AI* yang tinggi dalam penulisan *TA-KTI* berisiko hanya mencerminkan efisiensi mekanis belaka, bukan penguasaan keterampilan substantif yang menjadi tujuan utama pendidikan tinggi. Hasil ini konsisten dengan Rahman, et al. [25] yang secara eksplisit mencatat bahwa integrasi *AI*, tanpa didaktik yang seimbang, secara nyata menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

#### **4.3 Tantangan Kritis Isu Integritas Akademik dan Solusi Kebijakan**

Risiko *cognitive over-reliance* dan degradasi kualitas substansi secara langsung meningkatkan eskalasi isu integritas akademik yang kompleks, menuntut institusi untuk merespons dengan perubahan kebijakan dan pedagogi yang terstruktur.

##### **4.3.1 Sifat Miskonduksi yang Berubah dan Ambivalensi Etika**

Penggunaan *LLMs* telah mengubah definisi *miskonduksi* akademik, membuatnya semakin sulit dideteksi dan menciptakan ambivalensi etika di kalangan mahasiswa. Francis, et al. [18]

menegaskan bahwa tantangan etis utama terletak pada upaya menyeimbangkan inovasi *AI* dengan otentisitas karya mahasiswa, sebuah garis batas yang kian kabur karena sulit membedakan antara bantuan yang etis dan kecurangan penuh.

Survei persepsi (Lund, et al., 2026 [19]; Thi, et al., 2025 [22]) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari dampak negatif *AI* terhadap integritas, faktor-faktor eksternal seperti tekanan akademik dan ambiguitas etika kebijakan kampus mendorong mereka menggunakan alat tersebut secara luas. Hal ini menciptakan lingkungan di mana ambivalensi moral berkembang: mahasiswa ingin jujur, tetapi merasa terpaksa menggunakan *AI* untuk bersaing atau memenuhi tenggat waktu yang ketat.

Kompleksitas kecurangan kini juga telah bergeser dari sekadar *copy-paste* ke manipulasi cerdas. Kecurangan kini melibatkan teknik prompt engineering yang canggih untuk menghasilkan naskah unik yang melanggar integritas, tetapi memiliki jejak digital yang minim dan sulit dideteksi oleh alat penguji biasa [26]. Pergeseran ini menyoroti celah parah dalam sistem pengawasan yang ada dan menunjukkan perlunya pendekatan yang melampaui deteksi plagiarisme tradisional; fokus harus beralih ke validasi proses kognitif.

#### **4.3.2 Solusi Institusional dan Redesain Pedagogis**

Literatur menunjukkan bahwa solusi harus diarahkan pada penetapan pedoman yang jelas dan perubahan mendasar dalam pedagogi, bukan sekadar fokus pada deteksi. Pertama, regulasi etika harus ditegakkan melalui panduan eksplisit yang menekankan pada akuntabilitas dan *transparansi*. Cheng, et al. [20] merumuskan empat prinsip utama etika penggunaan *LLM* dalam penulisan akademik, yang secara tegas menekankan transparansi (menyatakan penggunaan *AI* secara eksplisit) dan akuntabilitas penuh mahasiswa terhadap *output* yang dihasilkan, terlepas dari bantuan yang diterima.

Kedua, solusi terpenting yang diusulkan adalah redesain asesmen [13]. Konsensus *SLR* berpendapat bahwa asesmen harus diubah secara fundamental. Tugas harus dirancang untuk berfokus pada pekerjaan yang membutuhkan sintesis personal, pemikiran reflektif, atau data lokal/kontekstual yang sulit dipalsukan atau dihasilkan oleh *LLMs* yang hanya mengandalkan data umum.

Pendekatan *redesign assessment* ini dianggap sebagai cara paling efektif untuk menjaga integritas akademik dan memastikan kemampuan berpikir kritis tetap terstimulasi [25]. Dengan mengalihkan fokus evaluasi dari kualitas produk akhir ke kualitas proses kognitif, institusi dapat secara efektif

memerangi *Academic Deskilling*. Solusi ini didukung oleh temuan Rahman, et al. [25] dan relevan dengan studi lokal [27], yang menuntut agar tugas akhir benar-benar mencerminkan penguasaan substantif mahasiswa.

#### **4.4 Kesenjangan dan Arah Penelitian Lanjutan**

Meskipun tinjauan literatur ini memberikan gambaran komprehensif, ditemukan adanya inkonsistensi hasil dan kesenjangan metodologis yang perlu diatasi. Banyak penelitian saat ini bersifat deskriptif, berfokus pada persepsi atau tinjauan, tetapi kurang memberikan bukti kausalitas jangka panjang.

Kesenjangan utama terletak pada kurangnya studi intervensi jangka panjang (*longitudinal studies*) yang secara definitif mengukur dampak *LLMs* terhadap perkembangan *skill mastery* mahasiswa dari tahun ke tahun [17]. Untuk memahami dampak sesungguhnya dari *AI* terhadap perkembangan *literasi* akademik, penelitian perlu menguji model pedagogis yang diintervensi oleh *AI* pada kelompok mahasiswa yang sama selama beberapa semester.

Oleh karena itu, agenda penelitian ke depan harus berfokus pada pengembangan dan pengujian model pedagogis yang secara etis dan efektif mengintegrasikan *AI* ke dalam kurikulum penulisan [13]. Tujuannya adalah tidak sekadar mendeteksi kecurangan, melainkan memaksimalkan potensi *AI* sebagai alat bantu, sambil merancang *framework* yang mampu mempertahankan nilai-nilai integritas akademik dan kemampuan berpikir kritis di era digital.

### **4. Kesimpulan**

Kajian *Tinjauan Literatur Sistematis* ini menyimpulkan bahwa implementasi *AI Generatif* (*LLMs*) dalam lingkungan pendidikan tinggi menciptakan dampak dualitas yang signifikan terhadap proses penulisan akademik mahasiswa. Di satu sisi, *LLMs* terbukti sebagai *asistif co-pilot* yang efektif dalam meningkatkan efisiensi teknis penulisan. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan *kohesi* naskah, penyediaan umpan balik *tutor bahasa* instan, percepatan *research workflow*, serta pengurangan beban kognitif dalam tugas-tugas rutin. Namun, kemudahan ini memicu krisis kualitas substansi, ditandai dengan peningkatan *cognitive over-reliance* yang berujung pada *Academic Deskilling* hilangnya kesempatan mahasiswa melatih penalaran kritis dan sintesis ide secara mandiri. Ketergantungan ini juga diperparah oleh *blind reliance* pada *output AI* dan kerentanan terhadap halusinasi yang mengancam orisinalitas dan validitas ilmiah karya.

Dilema antara efisiensi dengan kualitas ini secara langsung meningkatkan eskalasi isu integritas akademik. Bentuk *miskonduksi* telah bergeser menjadi lebih canggih, melibatkan teknik *prompt engineering* yang sulit dideteksi, menuntut institusi untuk bergerak melampaui sistem deteksi plagiarisme tradisional. Oleh karena itu, solusi krusial yang disepakati oleh literatur adalah redesain pedagogis dan redesain asesmen. Solusi ini mencakup penegasan pedoman etika yang menekankan transparansi dan akuntabilitas penuh mahasiswa terhadap *output* yang dihasilkan, serta perancangan tugas yang menuntut sintesis personal, pemikiran reflektif, dan penggunaan data kontekstual, sehingga memastikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tetap terstimulasi.

## REFRENSI

- [1] I. C. Peláez-sánchez, D. Velarde-camaqui, L. D. Glasserman-morales, and I. C. Peláez-sánchez, “The impact of large language models on higher education : exploring the connection between AI and Education 4 . 0,” no. June, 2024, doi: <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1392091>.
- [2] I. Dos, “A Systematic Review of Research on ChatGPT in Higher Education,” vol. 2025.
- [3] D. R. E. Cotton *et al.*, “Chatting and cheating : Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT Chatting and cheating : Ensuring academic integrity in the era,” *Innov. Educ. Teach. Int.*, vol. 61, no. 2, pp. 228–239, 2024, doi: 10.1080/14703297.2023.2190148.
- [4] D. W. J. Anson, “The impact of large language models on university students ’ literacy development : a dialogue with Lea and Street ’ s academic literacies framework,” vol. 4360, 2024, doi: <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2332259>.
- [5] N. Shofiah, A. Ridho, and F. Putera, “Menyelidiki Implikasi Etis dari Pengintegrasian Generator Teks Kecerdasan Buatan dalam Penulisan Akademik”.
- [6] M. Bower, J. Torrington, J. W. M. Lai, P. Petocz, and M. Alfano, *How should we change teaching and assessment in response to increasingly powerful generative Artificial Intelligence ? Outcomes of the ChatGPT teacher survey*, vol. 29, no. 12. Springer US, 2024. doi: 10.1007/s10639-023-12405-0.
- [7] O. E. Chinonso, A. M. Theresa, T. Caroline, and A. Ph, “ChatGPT for Teaching , Learning and Research : Prospects and Challenges,” vol. 2576, 2023, doi: <10.36348/gajhss.2023.v05i02.001>.

- [8] M. J. Grant, A. Booth, and S. Centre, “A typology of reviews : an analysis of 14 review types and,” pp. 91–108, 2009, doi: 10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x.
- [9] M. J. Page *et al.*, “The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses,” 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [10] H. Roberts, M. Petticrew, K. Roen, and S. Duffy, “Guidance on the Conduct of Narrative Synthesis in Systematic Reviews A Product from the ESRC Methods Programme with,” no. April 2006, pp. 1–92.
- [11] A. D. Samala, E. V. Sokolova, S. Grassini, and S. Rawas, “ChatGPT : a bibliometric analysis and visualization of emerging educational trends , challenges , and applications,” vol. 13, no. 4, pp. 2374–2387, 2024, doi: 10.11591/ijere.v13i4.28119.
- [12] S. P. Singh, I. A. Khan, and S. K. Mitra, “SCOPE AND LIMITATIONS OF CHATGPT IN RESEARCH AND Corresponding Author :,” vol. 6, no. 1, 2024.
- [13] K. Bittle and O. El-gayar, “Generative AI and Academic Integrity in Higher Education : A Systematic Review and Research Agenda,” 2025, doi: <https://doi.org/10.3390/info16040296>.
- [14] E. A. Science and T. Chanpradit, “Generative artificial intelligence in academic writing in higher education : A Generative artificial intelligence in academic writing in higher education : A systematic review,” no. April, 2025, doi: 10.55214/25768484.v9i4.6128.
- [15] H. A. Salman, “Systematic analysis of generative AI tools integration in academic research and peer review,” vol. 15, no. June 2020, pp. 1–20, 2025.
- [16] S. You and B. Language, “A Systematic Review of the Impact of ChatGPT on Higher Education,” vol. 3, no. 1, pp. 1–14, doi: 10.4018/IJTEE.343528.
- [17] R. A. E. Gabay and A. A. Funa, “Generative Artificial Intelligence ( GenAI ) for Academic Writing in Higher Education: A Scoping Review of Applications , Challenges , and Implications,” 2025.
- [18] N. J. Francis, S. Jones, and D. P. Smith, “Generative AI in Higher Education : Balancing Innovation and Integrity,” vol. 81, no. January, pp. 1–9, 2025, doi: <https://doi.org/10.3389/bjbs.2024.14048>.
- [19] B. Lund *et al.*, “Student Perceptions of AI-Assisted Writing and Academic Integrity : Ethical Concerns , Academic Misconduct , and Use of Generative AI in Higher Education,” pp. 1–13, 2026.

- [20] A. Cheng, A. Calhoun, and G. Reedy, “Artificial intelligence - assisted academic writing : recommendations for ethical use,” *Adv. Simul.*, pp. 1–9, 2025, doi: <https://doi.org/10.1186/s41077-025-00350-6>.
- [21] L. Zizka, “‘ It Looks Good Enough ’: Recognizing the Quality of Generative AI Output in Academic Writing Tasks in Higher Education ‘ It Looks Good Enough ’: Recognizing the Quality of Generative AI Output in,” *J. Hosp. Tour. Educ.*, vol. 00, no. 00, pp. 1–10, 2025, doi: 10.1080/10963758.2025.2496663.
- [22] B. Thi, T. Uyen, T. Tan, and V. An, “The Impact of AI Writing Tools on Academic Integrity : Unveiling English- Majored Students ’ Perceptions and Practical Solutions,” vol. 16, no. 1, pp. 83–110, 2025.
- [23] D. W. J. Anson, “The impact of large language models on university students ’ literacy development : a dialogue with Lea and Street ’ s academic literacies framework,” vol. 4360, 2024, doi: 10.1080/07294360.2024.2332259.
- [24] S. Hadi *et al.*, “STRATEGI EFEKTIF AI (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) DALAM SISTEM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI TATA TULIS RISET MAHASISWA UNU BLITAR,” *J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Nusant.*, vol. 7, no. 1 SE-Articles, pp. 24–33, Jul. 2025, [Online]. Available: <https://journal.unublitar.ac.id/jppnu/index.php/jppnu/article/view/331>
- [25] R. Rahman and A. Haliq, “INTEGRASI AI DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS,” vol. 10, pp. 368–380, 2025, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25073>.
- [26] T. Lancaster, “Generative AI for Academic Writing : Case Studies Beyond Simple Chatbot Interactions,” vol. 15, pp. 1–16, 2025.
- [27] K. A. Ternate, M. Utara, and A. Abbas, “Analisis Survey Penggunaan Artificial Intelligence ( AI ) dalam Penulisan Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah ( TA-KTI ) di Kampus Akademi Ilmu,” 2023.